

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan masa transisi seorang individu dari anak-anak menuju dewasa. Oleh karena itu, remaja sangat membutuhkan dorongan dalam pembentukan karakter baik dari dalam maupun dari luar lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Potter dan Perry (dalam Nelfice, Elita dan Dewi, 2014) bahwa remaja adalah periode perkembangan selama individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, usia remaja berkisar antara 13 sampai dengan 20 tahun. Pada tahap ini remaja banyak mengalami peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang melibatkan remaja sebagai objek maupun subjek dari peristiwa-peristiwa tersebut. Sebagai salah satu contoh peristiwa remaja tersebut misalnya, peristiwa beredarnya video mesum seorang pelajar di toilet Stadion Yosonegoro, Magetan yang kepergok oleh warga sekitar (Jawapos.com, 23 Juli 2017). Peristiwa yang lain juga terjadi di daerah Indrayanti, yaitu dimana petugas kepolisian polsek Anjatan menangkap sejumlah siswa atau pelajar sekitar  $\pm$  20 siswa yang sedang berpesta miras di TPU kabupaten Insrayanti (Jawapos.com, 17 Januari 2017). Dari peristiwa-peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa remaja memiliki sifat dan kepribadian yang khas. Dan dari pengakuan para siswa yang melakukan pesta miras, mereka mengakui jika tindakan yang mereka lakukan tersebut semata-mata untuk meningkatkan rasa

percaya diri, dan untuk meningkatkan harga diri mereka, serta karena ajakan dari teman-teman sebayanya.

Gambaran-gambaran tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juntika dan Agustin (dalam Kamaruzzaman, 2017), bahwa setiap tahun kenakalan remaja mengalami peningkatan berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2004, 78% dari 3,2 juta jiwa orang yang ketagihan narkoba adalah remaja, dan data Departemen Kesehatan tahun 2009, dari 17.699 kasus AIDS, 50,07% diantaranya remaja. Tambunan (dalam Yuliantini, 2017) mengatakan pada data Bimnas Polda Metro Jaya mengatakan bahwa dikota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan tawuran sering terjadi, pada tahun 2013 terdapat 373 remaja tawuran, pada tahun 2014 terdapat 315 remaja tawuran, pada tahun 2015 terdapat peningkatan tawuran remaja menjadi 541 remaja yang tawuran. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan pengamatan pada perilaku remaja disekitar lingkungan atau melalui media massa. Hampir setiap hari media cetak maupun elektronik memberitakan tentang perilaku kenakalan remaja.

Menurut Lestari (2014) dalam penelitiannya mengenai kesulitan penyesuaian sosial pada siswa MTS Negeri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa, di antaranya adalah kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, melakukan penyesuaian di suatu kelompok, dan kesulitan menghadapi situasi sosial baru. Kesulitan penyesuaian sosial juga ditandai dengan karakteristik perilaku siswa yang suka berbicara kasar, berbicara

kotor, berbohong, tidak mengerjakan PR, tidak mau bergabung dengan teman sebaya, sering membolos, berkelahi, hingga berperilaku kasar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Ahmad & Naqvi (2016), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan perilaku bermasalah pada remaja. Remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi.

Terkait tentang masalah harga diri, remaja memiliki pusat perhatian yang mendalam mengenai penilaian akan kemampuan yang dimilikinya serta bersikap bahwa dirinya sebagai sesuatu yang berharga, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Coopersmith (dalam Apsari, 2013) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian tentang dirinya, yang menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga.

Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu (Apsari, 2013). Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Pratitis (2013) tentang Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua, bahwa ada hubungan positif antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial. Semakin positif harga diri seorang siswa, maka interaksi sosial siswa tersebut akan semakin baik.

Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandha, Hartati dan Fauziah (2012) tentang Hubungan antara *Self Esteem* dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang, bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang dengan rata-rata sebesar 54,8%.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri pada siswa adalah penyesuaian sosial. Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial akan tercipta hubungan yang harmonis, tetapi apabila remaja tidak mampu dalam melakukan penyesuaian sosial maka remaja akan merasa tidak puas akan dirinya sendiri, merasa dikucilkan dan menarik diri dari lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kajian tentang penyesuaian sosial remaja menurut Scheneider (dalam Azizah dan hidayat, 2015) mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial individu dibutuhkan untuk dapat berinteraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kriteria sosial individu agar diterima didalam lingkungannya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan mempelajari berbagai keterampilan sosial mampu untuk menjalin hubungan secara harmonis dengan orang lain. Hurlock (2011) mengatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan.

Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian tentang Penyesuaian Sosial Dengan *School Wellbeing* yang dilakukan oleh Azizah dan Hidayati (2015) di Pondok Pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto didapatkan, bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian sosial sebesar 26,7% siswa berada pada kategori positif, dan 73,3% siswa berada pada kategori sangat positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada penyesuaian sosial terhadap *school wellbeing*.

Dan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliantini (2017) tentang Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 7 Samarinda Seberang, bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja.

Tema penelitian tentang Harga Diri remaja dan Penyesuaian Sosial remaja merupakan tema yang selalu menarik untuk diteliti. Hal ini mengingat remaja merupakan pusat perubahan (*agen of change*) dalam pembentukan karakter dan kepribadian di kehidupan sosial masyarakat. Berangkat dari uraian latar belakang masalah diatas, kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh remaja setiap tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kepercayaan diri dan untuk meningkatkan harga diri remaja. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku dan penyesuaian sosial remaja di lingkungan masyarakat. Kemampuan penyesuaian sosial remaja sangat dibutuhkan

untuk berinteraksi serta menjalin hubungan dengan orang lain. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Hubungan Harga diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja dalam suatu penelitian yang terstruktur. Penelitian ini di beri judul “Hubungan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah ada Hubungan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja”. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Hubungan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja
2. Tingkat Harga Diri dan Penyesuaian Sosial
3. Sumbangan efektif Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja, serta hasil penelitian ini diharapkan

dapat memperluas wawasan tentang kajian dalam ilmu psikologi dalam bidang pendidikan dan sosial

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yaitu :

### a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi remaja untuk meningkatkan harga diri dan penyesuaian sosial supaya remaja mudah untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan.

### b. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.